

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I mendeskripsikan latar belakang permasalahan penelitian mengenai variabel yang diteliti yaitu perilaku proaktif siswa kelas XI Teknik Mesin di SMK Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 yang akan dikembangkan melalui program bimbingan pribadi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah upaya sadar yang berkesinambungan untuk memanusiakan manusia. Manusia dididik agar menjadi individu dewasa yang mampu menjalani fungsi dan perannya di masyarakat. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan dimensi pribadi, sosial, moral, dan religi dari individu yang dididiknya. Pendidikan merupakan hal penting bagi kesuksesan perkembangan siswa agar mampu menjadi individu yang mandiri, siap bersaing, dan bertanggung jawab.

Proses pendidikan dapat berlangsung di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai jalur pendidikan formal merupakan sarana pendidikan yang memiliki peluang terbesar untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi siswa sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal tiga yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu tujuan pendidikan yaitu menjadikan siswa sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Individu yang mandiri dan bertanggung jawab merupakan bagian dari perilaku proaktif . Bertanggung jawab juga merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila yang tercantum dalam Perpres No. 87 tahun 2017 Pasal 3 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mengemukakan implementasi PPK sebagai berikut:

“...menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan pendidikan dan pendidikan karakter ialah menanamkan perilaku proaktif kepada siswa sebagai bekal dalam menghadapi persaingan di masa depan.

Perilaku proaktif seyogyanya dikembangkan di sekolah karena mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran dan arah hidup melalui pilihan dan inisiatif pribadi, memiliki motivasi internal untuk meningkatkan nilai dan prestasi akademik sehingga menjadi lebih sukses (Dweck, C., Blackwell, L., & Trzesniewski, K. 2007; Sullo, B. 2009). Setiap siswa harus berperilaku proaktif dan mengembangkannya untuk mencapai kesuksesan dalam bidang pribadi, akademik, sosial, maupun karirnya terutama bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang dipersiapkan untuk bisa terjun ke dunia kerja selama mengikuti pendidikan maupun setelah lulus. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hurlock, menurutnya salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu kesadaran tanggung jawab sosial dimana remaja belajar bertanggung jawab sebagai warga negara serta menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab (Hurlock, E. B. 2008 dan Sobur, A. 2013). Jadi, dapat dikatakan bahwa remaja harus bertanggung jawab terhadap tujuan hidup mereka dan ingin seperti apa mereka di masa depan.

Covey (2013) mengemukakan bahwa individu proaktif yaitu individu yang mengambil tanggung jawab dalam hidupnya, individu tersebut memiliki ciri-ciri: 1) tidak menyalahkan genetika, keadaan, kondisi, atau pengkondisian untuk perilaku mereka karena mereka yang memilih tingkah lakunya; 2) menggunakan bahasa proaktif; dan 3) memusatkan waktu dan energi pada hal-hal yang dapat mereka kontrol.

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa individu proaktif memiliki perilaku yang ditandai dengan ciri-ciri: 1) individu berorientasi pada masa depan; 2) individu secara aktif mencari informasi dan kesempatan untuk meningkatkan suatu hal (*take action*), 3) individu berinisiatif menciptakan perubahan yang bermakna, 4) individu bersikap tekun sampai terjadi perubahan yang bermakna dalam pencapaian tujuan, 5) individu merasa bertanggung jawab untuk perubahan yang konstruktif, dan 6) individu memiliki kompetensi sosial (Wu. Chia, H., dan

Parker, S. K. 2013; Crant, J. M. 2000; Fuller, J. B., Marler, L. E., dan Hester, K. 2006; Grant, A. M. dan Ashford, S. J. 2008; Bateman, T. S. dan Crant, J. M. 1993; Crant, J. M. 1995; Fay, D. dan Frese, M. 2001; Parker, S. K., Bindl, U. K., dan Strauss, K. 2010; Mayberry, M. L. dan Espelage, D. L. 2007).

Individu yang tidak proaktif adalah individu yang reaktif. Covey (2013) mengemukakan kecenderungan individu yang reaktif, yaitu: 1) sering terpengaruh oleh lingkungan fisik mereka, yaitu apabila lingkungan mereka baik maka mereka merasa senang jika lingkungan tidak baik, lingkungan itu memengaruhi sikap mereka dan prestasi kerja mereka; 2) merasa tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka katakan dan lakukan; dan 3) melakukan hal-hal berdasarkan kepedulian dimana mereka memiliki sedikit kontrol atau tidak memiliki kontrol sama sekali. Individu reaktif lebih banyak bertindak berdasarkan kendali orang lain, mereka memiliki sedikit kontrol dan melakukan hal-hal yang memiliki risiko yang kecil dan tidak merugikan dirinya. Penelitian terkait reaktivitas menyebutkan bahwa reaktivitas suasana hati yang negatif terlibat dalam hubungan antara stres kehidupan sehari-hari dan kesehatan mental remaja yang akan memperburuk emosi dan perilaku yang ada (Schneiders, J. dkk., 2006). Perilaku reaktif berkaitan pula dengan agresi reaktif dimana individu dengan agresi reaktif memiliki ciri-ciri yaitu impulsif, bersifat emosional dan mudah frustrasi dalam merespon ketika menerima perlakuan atau provokasi (Pang, J. S. dkk, 2013; Murray, A. L. 2016).

Studi yang dilakukan oleh Fromme, K., Kruse, M. I., dan Corbin, W. R. (2008) di *University of Texas* mengatakan bahwa transisi antara SMA dan perguruan tinggi merupakan masa perkembangan yang berpotensi untuk perkembangan personal dan perubahan perilaku. Berdasarkan data yang diperoleh dari 2.245 siswa yang direkrut selama musim panas dan survei berbasis internet mengungkapkan bahwa selama tiga bulan terakhir di SMA terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam berbagai perilaku berisiko dan berlangsung sampai setahun pertama perkuliahan yaitu mengonsumsi alkohol, agresi, seks bebas, dan mengemudi setelah minum minuman keras. Faktor-faktor yang mendorong munculnya perilaku berisiko tersebut yaitu faktor sosial ekonomi, gender, ras atau etnis, serta faktor lingkungan seperti tempat tinggal selama di SMA maupun di perguruan tinggi.

Sahrudin (2017) mengemukakan bentuk dari perilaku reaktif ditandai dengan adanya kenakalan remaja. Salah satunya yaitu perilaku kekerasan dan pergaulan bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian Perry, C. M (1999) yang menungkapkan bahwa upaya proaktif jangka panjang untuk membatasi kekerasan di sekolah yaitu membangun rasa saling menghormati dan peduli terhadap lingkungan. Kepala BKKBN, Surya Chandra Surapaty (BKKBN: Revolusi mental membangun karakter bangsa, 2016) mengemukakan bahwa semakin meningkatnya perilaku seksual remaja di luar nikah membawa dampak sangat beresiko, yaitu terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Setiap tahun terdapat sekitar 1,7 juta kelahiran dari perempuan berusia dibawah 24 tahun, yang sebagiannya adalah kehamilan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMK Negeri 2 Bandung pada tahun 2018 terdapat indikasi perilaku reaktif di kalangan siswa, seperti: kurang memiliki kesadaran tanggung jawab sebagai seorang pelajar, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya siswa yang melanggar tata tertib sekolah; tidak bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan ekstrakurikuler; kurangnya inisiatif untuk memulai sesuatu; mengeluh jika diberi tugas; kurang rasa menghargai kepada guru; sering keluar pada jam pelajaran; merasa senang jika guru tidak masuk kelas bahkan ada beberapa peserta didik yang memilih bolos sekolah; dan menyalahkan orang lain jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Indikasi perilaku reaktif di kalangan siswa juga peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Dra. Isye Aprilianti guru BK SMK Negeri 2 Bandung yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti Praktik Kerja Industri sehingga mendapat teguran dari pembimbing lapangan di tempat praktik yang berakhir pada pemberian peringatan baik ancaman terhadap nilai atau diberhentikannya siswa yang bermasalah tersebut.

Remaja akan terhindar dari perilaku reaktif apabila memiliki kemampuan proaktif, sebab remaja yang reaktif dikendalikan oleh respon sedangkan remaja yang proaktif dapat mengendalikan respon artinya dapat mengendalikan dirinya sendiri. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam dunia pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan potensi diri siswa bidang pribadi, sosial, belajar, karier, dan masalah-masalah lainnya (Depdiknas, 2008, hlm. 191).

Yusuf, S. dan Nurihsan, A. J. (2014) mengemukakan bahwa bimbingan pribadi sebagai upaya mengembangkan potensi siswa diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan pengembangan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya dengan cara menciptakan lingkungan kondusif untuk mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif. Bimbingan dan konseling dapat dijadikan sebagai upaya mengembangkan potensi siswa agar memiliki perilaku proaktif. Memiliki perilaku proaktif merupakan salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu membantu siswa untuk sadar akan kewajiban mereka (Shertzer dan Stone, 1987).

Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam dunia pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi siswa salah satunya yaitu memiliki perilaku proaktif. Guru bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan dan konseling menciptakan lingkungan kondusif untuk mengembangkan perilaku proaktif siswa agar terhindar dari perilaku reaktif yang merugikan.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Sunstein (dalam Santrock, 2011, hlm. 425) mengemukakan remaja adalah masa dimana seseorang dihadapkan dengan situasi yang melibatkan banyak pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Josephson dan Dowd (2010) bahwa setiap hari remaja menjatuhkan banyak sekali pilihan yang memengaruhi kehidupannya serta kehidupan orang di sekitarnya baik menyangkut tugas sekolah, teman-teman, obat-obatan, dan seks (Pratiwi, A. N, 2015, hlm. 8). Menurut model proses-ganda (*dual-process model*) pengambilan keputusan dipengaruhi oleh dua sistem kognitif yaitu analisis dan pengalaman yang saling bersaing (Santrock, 2011, hlm. 425). Model proses ganda ini menekankan bahwa sistem pengalamanlah-memonitor dan mengelola pengalaman aktual yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan remaja, bukan sistem analitis. Pengambilan keputusan merupakan suatu kemampuan dalam merespon sesuatu yang bersumber dari dalam diri individu. Respon yang ditampilkan adalah respon yang berdasarkan empat hal, yaitu kesadaran diri (*Self-Awareness*), imajinasi (*Imagination*), kata hati (*Conscience*), dan kehendak bebas (*FreeWill*) (Covey, 2013).

Keputusan yang diambil menyebabkan adanya tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh individu yang menuntut adanya tanggung jawab. Perilaku proaktif merupakan konsep mengenai individu sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri (Desmita, 2006, hlm. 224). Frederick Perls mengemukakan bahwa individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai maturitas (Rusmana, 2009, hlm. 47). Individu harus bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang akan diambilnya untuk mencapai kesuksesan.

Mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab merupakan salah satu tugas perkembangan yang terdapat pada masa remaja. Remaja dituntut untuk mengembangkan nilai-nilai yang selaras dengan nilai orang dewasa yang akan dimasukinya (Hurlock, 2002). Fakta menunjukkan bahwa lulusan SMA/SMK cenderung tidak memiliki kesiapan untuk bekerja di dunia industri. Bukan karena mereka tidak memiliki keterampilan teknis, melainkan karena mereka tidak dipersiapkan dalam hal *soft skill* salah satunya yaitu memiliki perilaku proaktif. Oleh karena itu, untuk mencapai perkembangan optimal menuju kesuksesan, remaja perlu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang mencerminkan perilaku proaktif. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui kecenderungan proaktif pada remaja. Mengembangkan proaktif melalui bimbingan telah dilakukan oleh Dina, F. (2009) dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok sedangkan profil proaktivitas pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama telah diteliti oleh Pratiwi, A. N. (2015).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan proaktif siswa. Peserta didik Sekolah Menengah Pertama memiliki perilaku proaktif pada kategori tinggi, namun masih rendah pada beberapa sub aspek. Bimbingan dan konseling sebagai komponen integral dalam pendidikan diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan secara tepat dan komprehensif kepada siswa. Layanan yang dapat diberikan untuk mengembangkan perilaku proaktif siswa yaitu melalui bimbingan pribadi. Adapun fungsi dari bimbingan ini yaitu untuk pencegahan (preventif) dan pengembangan dimana semua siswa mendapatkan layanan yang sama untuk mencapai

perkembangan optimal dalam kemampuan yang menggambarkan sikap perilaku proaktif.

Bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa untuk berperilaku proaktif sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah dirinya. Upaya untuk mengembangkan perilaku proaktif siswa SMK Negeri 2 Bandung dapat dilakukan dengan merancang program bimbingan pribadi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dengan menyusun berbagai rencana layanan bimbingan dan konseling agar perilaku proaktif siswa dapat berkembang secara optimal serta memiliki keterampilan-keterampilan pribadi untuk mengentaskan permasalahan seperti mampu untuk membuat keputusan secara sehat, mandiri, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan masyarakat.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana deskripsi umum perilaku proaktif siswa kelas XI Teknik Mesin di SMK Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Seperti apa rancangan program bimbingan pribadi yang secara hipotetik dapat mengembangkan perilaku proaktif pada siswa kelas XI Teknik Mesin di SMK Negeri 2 Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian adalah merumuskan program bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku proaktif siswa SMK Negeri 2 Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

- 1.3.1 Deskripsi umum tingkat perilaku proaktif siswa kelas XI Teknik Mesin di SMK Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.2 Rancangan program bimbingan pribadi secara hipotetik dapat mengembangkan perilaku proaktif pada siswa kelas XI Teknik Mesin di SMK Negeri 2 Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat dari hasil penelitian ditinjau dari manfaat teoretis dan praktis adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi dan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan mengenai perilaku proaktif siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan. Serta dijadikan sebagai referensi mengenai bagaimana meningkatkan perilaku proaktif siswa di sekolah dengan pembuatan program bimbingan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan perilaku proaktif bagi seluruh siswa di sekolah.

##### **1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku proaktif maupun strategi untuk mengembangkan perilaku proaktif siswa.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi memberikan gambaran mengenai urutan penulisan dan keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, yang disusun dalam kerangka utuh skripsi sebagai berikut.

Bab I memaparkan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II adalah kajian pustaka yang memaparkan konsep-konsep dan teori-teori utama. Konsep perilaku proaktif meliputi definisi perilaku proaktif, aspek-aspek perilaku proaktif, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku proaktif, perkembangan perilaku proaktif, dan karakteristik remaja yang proaktif. Konsep bimbingan pribadi meliputi definisi dan tujuan bimbingan pribadi.

Adapun konsep program bimbingan pribadi meliputi definisi dan tujuan program bimbingan pribadi serta kerangka program bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku proaktif siswa. Bagian ini juga memaparkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran penelitian.

Bab III metode penelitian. Bab ini manjabarkan rinci tentang prosedur penelitian termasuk desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, dan perumusan program bimbingan pribadi.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi deskripsi umum responden penelitian, deskripsi program bimbingan pribadi di SMK Negeri 2 Bandung, pembahasan hasil penelitian, dan program bimbingan pribadi untuk mengembangkan perilaku proaktif siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V memaparkan kesimpulan, rekomendasi hasil penelitian dan pemaparan keterbatasan penelitian kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.